

## Pengaruh Mental Accounting dan Literasi Perpajakan Terhadap Niat Patuh Pajak Pada Gen Z

Fitri Wulandari<sup>1</sup>, Alvin Syahri Lubis<sup>2</sup>, Rahmat Ilham Fajar<sup>3</sup>,  
Syakira Ramadhania<sup>4</sup>, Linawati<sup>5</sup>

<sup>1)/s/d5)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pamulang

email: fwulandari391@gmail.com<sup>1</sup>, syahrialvin65@gmail.com<sup>2</sup>,  
kepalakaupelah6@gmail.com<sup>3</sup>, syakiradhania1310@gmail.com<sup>4</sup>,  
dosen01974@unpam.ac.id<sup>5</sup>

### Article History

Received: 04/12/2025

Revised: 17/12/2025

Accepted: 02/01/2026

**Keywords:** *Mental Accounting, Tax Literacy, Tax Compliance Intention, Generation Z*

**Abstract:** *Tax compliance is a crucial factor in supporting the sustainability of state revenue, particularly among Generation Z, who will become the dominant group of taxpayers in the future. This study aims to analyze the influence of mental accounting and tax literacy on tax compliance intention among Generation Z. The research adopts a quantitative approach with a causal research design. Data were collected through questionnaires distributed to Generation Z respondents and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that mental accounting has a positive effect on tax compliance intention, reflecting individuals' ability to manage and allocate financial resources in a structured manner to fulfill tax obligations. In addition, tax literacy also has a positive and significant effect on tax compliance intention, demonstrating that an understanding of tax regulations, functions, and mechanisms enhances awareness and willingness to comply. These findings suggest that improving tax literacy and strengthening financial management behavior should be prioritized in efforts to enhance tax compliance among Generation Z.*

### PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan utama negara yang berperan penting dalam mendukung pembiayaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan sistem perpajakan tidak hanya bergantung pada kebijakan fiskal yang diterapkan pemerintah, tetapi juga pada tingkat kesadaran dan kepatuhan masyarakat sebagai wajib pajak. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam penelitian perpajakan adalah niat untuk patuh pajak, karena niat merupakan faktor psikologis awal yang dapat menentukan perilaku aktual wajib pajak di masa mendatang.

Sistem perpajakan memiliki peranan penting dalam mendukung keberlanjutan pembangunan nasional. Penerimaan pajak menjadi sumber utama pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan publik, mulai dari pembangunan infrastruktur, pendidikan, hingga

kesejahteraan sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pajak di Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan data DJP (Wildan, 2025) tingkat kepatuhan formal wajib pajak orang pribadi pada tahun 2024 hanya mencapai sekitar 75,9%, angka ini mengalami fluktuasi dari tahun sebelumnya dan masih jauh dari target ideal pemerintah. Kondisi ini menunjukkan masih adanya celah antara kewajiban dan kesadaran masyarakat dalam memenuhi tanggung jawab perpajakannya.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena perubahan perilaku ekonomi masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh hadirnya generasi baru, yaitu Generasi Z (lahir antara 1997–2012). Generasi ini tumbuh di era digital dengan karakteristik yang unik melek teknologi, adaptif terhadap perubahan, namun juga cenderung impulsif dalam pengelolaan keuangan. Banyak anggota Gen Z yang mulai memperoleh penghasilan melalui berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, atau *marketplace online*. Berdasarkan (Aria, 2021) sekitar 48% Gen Z Indonesia telah memiliki penghasilan sendiri dari aktivitas digital atau usaha mandiri.

Fenomena ini membuka peluang besar bagi perluasan basis pajak, tetapi juga menghadirkan tantangan baru karena sebagian besar dari mereka belum memahami kewajiban perpajakannya. Di sisi lain, DJP secara aktif meluncurkan berbagai program edukasi perpajakan untuk menumbuhkan kesadaran pajak di kalangan muda, seperti “*Tax Goes To School*” dan “*Tax Goes To Campus*”. Namun, partisipasi Gen Z masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara literasi pajak yang diharapkan dengan perilaku nyata di lapangan. Sebagian besar Gen Z masih menganggap pajak sebagai urusan orang tua atau pegawai negeri, bukan sebagai tanggung jawab individu ketika mulai memiliki penghasilan sendiri. Rendahnya literasi perpajakan ini dapat berimplikasi pada niat untuk patuh pajak yang belum terbentuk secara kuat.

Selain itu, perilaku keuangan Generasi Z sangat dipengaruhi oleh konsep mental *accounting*, yaitu; cara individu mengelompokkan, menandai, dan memutuskan penggunaan uang berdasarkan kategori mental tertentu. Misalnya, uang yang dianggap sebagai “bonus” atau “uang hiburan” sering kali dihabiskan tanpa perhitungan logis, sedangkan uang “tabungan” lebih dijaga penggunaannya. Pola berpikir semacam ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menilai prioritas kewajiban finansial, termasuk pajak. Ketika pajak tidak masuk ke dalam “kategori mental penting,” maka kemungkinan besar individu tidak akan menempatkan kewajiban tersebut sebagai prioritas. Oleh karena itu, memahami bagaimana mental *accounting* bekerja pada Gen Z menjadi penting untuk melihat hubungannya dengan niat patuh pajak.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak, seperti persepsi keadilan pajak, sanksi, moral pajak, serta kualitas layanan administrasi. Namun, penelitian yang menyoroti niat untuk patuh pajak (*tax compliance intention*) pada kelompok Generasi Z masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada wajib pajak yang sudah terdaftar dan memiliki NPWP, padahal kelompok calon wajib pajak seperti mahasiswa atau pekerja muda justru merupakan target strategis pembentukan kesadaran pajak sejak dini.

Selain itu, meskipun literasi perpajakan telah banyak diteliti, hubungan antara literasi perpajakan dan mental *accounting* dalam konteks niat patuh pajak belum banyak dieksplorasi secara simultan. Beberapa studi menurut (Kusmawati & Rahma, 2025) menunjukkan, bahwa literasi pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak, sementara studi lain menurut (Rohmawati et al., 2023) menemukan bahwa mental *accounting* dapat mempengaruhi perilaku finansial individu, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan kepatuhan pajak. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang menarik, perilaku pengelompokan mental dalam

keuangan mental accounting dan tingkat pemahaman perpajakan literasi pajak secara bersama-sama dapat menjelaskan niat patuh pajak pada Generasi Z?

Penelitian ini menjadi penting karena Generasi Z akan menjadi tulang punggung penerimaan pajak di masa depan. Meningkatnya jumlah Gen Z yang berwirausaha, bekerja secara *freelance*, atau memperoleh pendapatan digital menjadikan mereka kelompok strategis dalam sistem perpajakan modern. Apabila kesadaran dan niat patuh pajak tidak ditanamkan sejak dini, potensi kebocoran penerimaan pajak dapat meningkat. Dengan memahami bagaimana mental *accounting* dan literasi perpajakan mempengaruhi niat patuh pajak, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat merancang strategi edukasi pajak yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik Gen Z yang serba digital, cepat, dan praktis.

Selain itu, urgensi penelitian ini juga terletak pada aspek perubahan paradigma edukasi pajak. Di tengah transformasi digital, pentingnya memahami bagaimana calon wajib pajak dari generasi muda membentuk persepsi dan niat untuk patuh terhadap kewajiban perpajakan melalui pendekatan konvensional berupa sosialisasi langsung mungkin kurang efektif. Diperlukan pendekatan baru berbasis perilaku keuangan (*behavioral economics*) yang mempertimbangkan aspek psikologis, seperti; mental *accounting*, dalam meningkatkan niat dan kesadaran pajak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pemerintah, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan kepatuhan pajak generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya literasi perpajakan dan cara pengelolaan keuangan berbasis mental *accounting* pada Generasi Z menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi niat mereka untuk patuh pajak. Meskipun berbagai program edukasi telah dilakukan, hasilnya belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran pajak di kalangan muda. Oleh karena itu, Penelitian tentang mental *accounting* juga lebih banyak membahas pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi dan manajemen keuangan, namun belum secara langsung dihubungkan dengan niat untuk mematuhi kewajiban pajak.

Di sisi lain, meskipun literasi perpajakan telah ditemukan berpengaruh terhadap kepatuhan, penelitian yang menguji literasi perpajakan dan mental *accounting* secara simultan dalam menjelaskan niat patuh pajak pada Gen Z masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji, yaitu bagaimana peran pengelompokan keuangan secara mental, yaitu; mental *accounting* dan pemahaman perpajakan yaitu pada literasi perpajakan secara bersama-sama memengaruhi pembentukan niat patuh pajak pada Generasi Z sebagai calon wajib pajak masa depan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel mental *accounting* dan literasi perpajakan terhadap niat patuh pajak pada Generasi Z. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai pola hubungan antarvariabel berdasarkan data empiris yang terukur serta dapat diuji secara statistik. Desain penelitian ini bersifat *explanatory research*, yang berfokus pada pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara sistematis dan terstruktur.

Objek penelitian adalah Generasi Z yang telah memiliki pemahaman dasar mengenai kewajiban perpajakan dan berada pada usia produktif. Generasi Z dipilih karena kelompok ini memiliki karakteristik adaptif terhadap perubahan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan dan

pemanfaatan sistem perpajakan digital. Selain itu, Generasi Z dipandang sebagai kelompok strategis yang akan berperan penting dalam keberlanjutan kepatuhan pajak di masa mendatang, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi niat patuh pajak pada kelompok ini menjadi relevan secara akademik dan praktis.

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang berdomisili di wilayah penelitian dan memiliki potensi sebagai wajib pajak. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu; pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan agar responden yang terlibat benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya terkait dengan kemampuan responden dalam memahami pertanyaan penelitian dan memberikan jawaban yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun secara terstruktur dan disebarluaskan secara daring. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing variabel penelitian, yaitu mental accounting, literasi perpajakan, dan niat patuh pajak. Setiap pernyataan disusun menggunakan skala Likert dengan tingkat persetujuan berjenjang, sehingga memungkinkan responden mengekspresikan sikap dan pandangan mereka secara lebih akurat.

Variabel mental *accounting* diukur melalui indikator yang merefleksikan perilaku pengelompokan dan pengelolaan keuangan, khususnya dalam konteks perencanaan pengeluaran dan alokasi dana untuk kewajiban tertentu. Literasi perpajakan diukur melalui pemahaman responden mengenai konsep dasar perpajakan, fungsi pajak, serta kesadaran terhadap hak dan kewajiban perpajakan. Sementara itu, niat patuh pajak diukur melalui kecenderungan responden untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela, tepat waktu, dan sesuai ketentuan yang berlaku. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data yang terkumpul terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal instrumen penelitian. Pengujian ini penting agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear berganda untuk menguji pengaruh mental *accounting* dan literasi perpajakan terhadap niat patuh pajak. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik yang umum digunakan dalam penelitian sosial.

Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian dan etika penelitian. Partisipasi responden bersifat sukarela dan data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya. Dengan metodologi yang tersusun secara sistematis dan analisis yang dilakukan secara cermat, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian kepatuhan pajak, khususnya pada kelompok Generasi Z.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Uji Kualitas Data

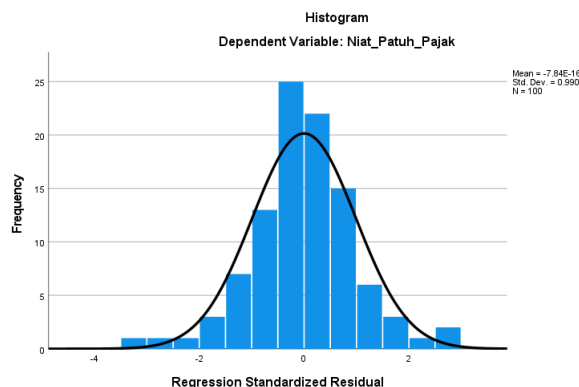
Hasil uji validitas variabel tingkat mental *accounting*, literasi perpajakan dan niat patuh pajak pada Gen Z menyatakan bahwa seluruh item dibuktikan valid, karena nilai dari semua item memiliki  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Hasil dari pengujian reliabilitas untuk variabel tingkat mental *accounting* memiliki cronbach's alpha 0,671, variabel literasi perpajakan memiliki cronbach's alpha 0,755 dan variabel niat patuh pajak pada Gen Z memiliki cronbach's alpha 0,814. Variabel-variabel tersebut memiliki cronbach's alpha melebihi 0,6, maka dapat dinyatakan reliabel.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar dalam pengerjaan model regresi tidak menemukan masalah statistik.

#### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak normal, ketentuan pengujian, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas



**Gambar 1. Uji Normalitas**

Berdasarkan grafik yang diperoleh, bahwa data residual tersebut membentuk pola yang menyerupai kurva lonceng. Nilai mean sebesar 7,84E-16, standar deviasi sebesar 0,990 dan jumlah observasi sebanyak 100 data. Dengan pola sebaran data tersebut menunjukkan bahwa residual membentuk lengkung secara simetris di sekitar nilai 0. Dapat disimpulkan hasil penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah variabel tidak terjadi kolerasi tinggi, perlu dilakukan hipotesis bahwa  $H_0$  apabila  $VIF < 10$  dan nilai toleransi mendekati 1 dan ditolak  $H_0$  apabila nilai  $VIF > 10$  dan nilai toleransi mendekati 0.

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>
---------------------------

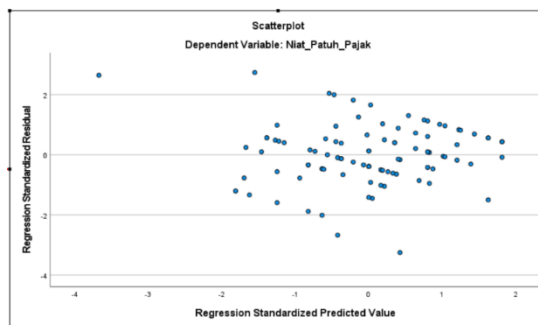
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.111	1.470			
	Mental_Accounting	0.250	0.088	0.260	0.832	1.202
	Literasi_Perpajakan	0.282	0.063	0.410	0.832	1.202

a. Dependent Variable: Niat\_Patuh\_Pajak

Hasil data multikolinearitas dari tabel diatas dapat dipahami bahwa kedua variabel independen yaitu *Mental Accounting* (X1) dan Literasi Perpajakan (X2) dapat diartikan dalam batas toleransi yang lebih ditentukan Dimana semua variabel mendekati angka 1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen penelitian ini.

### 5. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah variabel memiliki varian yang sama atau tidak. Apabila terdapat perbedaan atau hasil korelasi nya lebih kecil 5% (0,05) maka dinyatakan heterokedastisitas dan apabila sebaliknya maka tidak mengandung heterokedastisitas.



**Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diatas, titik-titik datanya menyebar secara acak dan tidak membentuk pola. Dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas, sehingga asumsi homokedastisitas dalam model tertentu terpenuhi.

### 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah salah satu metode yang menentukan sebab dan akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh *Mental Accounting* (X1) dan Literasi Perpajakan (X2) terhadap Niat Patuh Pajak (Y). Berikut tabel hasil pengolahan data menggunakan SPSS:

**Tabel 3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda (Uji t)**

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Maka perolehan data tersebut  $Y = 7,111 + 0,250 + 0,282$ . Persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta ( $\alpha$ ) adalah 7,111 menyatakan bahwa Mental Accounting dan Literasi Perpajakan dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Niat Patuh Pajak sebesar 7,111.
- Nilai koefisien untuk Mental Accounting sebesar 0,250 bernilai positif, yang artinya setiap peningkatan Mental Accounting akan menyebabkan peningkatan niat patuh pajak sebesar

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.111	1.470		4.837	0.000
	Mental_Accounting	0.250	0.088	0.260	2.845	0.005
	Literasi_Perpajakan	0.282	0.063	0.410	4.482	0.000

- Dependent Variable: Niat\_Patuh\_Pajak  
0,250.

- Nilai koefisiensi regresi untuk Literasi Perpajakan sebesar 0,282 bernilai positif, yang artinya setiap peningkatan literasi perpajakan akan menyebabkan peningkatan niat patuh pajak sebesar 0,282.

Dari hasil tersebut disimpulkan kedua variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan niat patuh pajak.

## 7. Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh Mental Accounting (X1) dan Literasi Perpajakan (X2) terhadap Niat Patuh Pajak (Y) secara individual. Dalam uji kriteria penerimaan/penolakan hipotesis sebagai berikut:

- Jika  $Sig > 0,05$ , maka variabel independen diterima dan tidak ada pengaruh signifikan dengan variabel dependen.
- Jika  $Sig < 0,05$ , maka variabel independen ditolak dan terdapat pengaruh signifikan dengan variabel dependen.

Dari hasil uji t pada tabel 3 diatas, variabel Mental Accounting memiliki nilai t hitung sebesar 2,845 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Artinya H1 diterima dan Mental Accounting berpengaruh signifikan terhadap Niat Patuh Pajak pada Gen Z. Hasil uji t pada variabel Literasi Perpajakan memiliki nilai t hitung sebesar 4,482 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya H2 diterima dan Literasi Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap Niat Patuh Pajak pada Gen Z.

## 8. Uji Koefisiensi Determinasi

Dalam pengujian koefisiensi determinasi ini digunakan untuk mengetahui besaran nilai variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai R Square ( $R^2$ ) pada tabel di bawah.

**Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 <sup>a</sup>	0.324	0.310	1.942	2.036
a. Predictors: (Constant), Literasi_Perpajakan, Mental_Accounting					
b. Dependent Variable: Niat_Patuh_Pajak					

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, bahwa nilai R Square ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,324 yang menunjukkan 34,4% variabel *Mental Accounting* dan Literasi Perpajakan dapat dijelaskan oleh variasi Niat Patuh Pajak. sedangkan, sisanya 65,6% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Mental Accounting* terhadap Niat Patuh Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mental *accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat patuh pajak, dengan koefisien regresi sebesar 0,250 dan nilai signifikansi 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan Generasi Z dalam mengelola dan mengelompokkan keuangan mereka, semakin besar kecenderungan untuk menganggap pajak sebagai kewajiban finansial yang harus dipenuhi. Menurut konsep mental accounting yang diperkenalkan oleh (Thaler, 1985) individu cenderung membagi uang ke dalam kategori tertentu secara mental.

Apabila pajak termasuk dalam kategori kewajiban penting, individu akan lebih siap secara psikologis maupun finansial untuk memenuhi kewajiban tersebut. Kondisi ini juga memperkuat *perceived behavioral control* dalam *Theory of Planned Behavior*, sehingga niat untuk patuh pajak semakin meningkat. Untuk Generasi Z yang memiliki pola konsumsi yang fleksibel, kemampuan dalam mengatur alokasi dan menjaga konsistensi keuangan menjadi hal krusial. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan yang baik tidak hanya meningkatkan disiplin finansial, tetapi juga mendukung terbentuknya niat untuk patuh pajak. Dengan demikian, mental *accounting* menjadi faktor psikologis penting yang memengaruhi kesiapan Gen Z dalam melaksanakan kewajiban perpajakan ketika mereka mulai menjadi wajib pajak.

### 2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Niat Patuh Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat patuh pajak pada Generasi Z. Dengan koefisien regresi 0,282 dan signifikansi 0,000, dapat disimpulkan, bahwa semakin baik pemahaman Gen Z mengenai sistem, fungsi, hak, dan kewajiban perpajakan, semakin besar keinginan mereka untuk patuh pajak. Secara teoritis, literasi perpajakan membuat seseorang merasa lebih mampu dan siap menjalankan kewajiban pajak.

Ketika individu memahami cara melapor, menghitung, dan membayar pajak, mereka menjadi lebih percaya diri dan tidak menganggap prosesnya sulit.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Karuni & Herawati, 2025) yang menyebutkan bahwa pengetahuan perpajakan berperan penting dalam membentuk niat dan perilaku kepatuhan. Bagi Gen Z, literasi perpajakan sangat penting karena banyak dari mereka baru mulai bekerja atau mendapatkan penghasilan digital sehingga masih mempelajari kewajiban perpajakannya. Dengan demikian, peningkatan literasi perpajakan tidak hanya menambah pemahaman, tetapi juga membantu membentuk niat patuh pajak sebagai dasar kepatuhan di masa depan.

## SIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat patuh pajak pada Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mental accounting memiliki peran penting dalam membentuk niat patuh pajak. Kemampuan individu dalam mengelola dan mengelompokkan keuangan secara terencana mendorong munculnya kesadaran untuk memenuhi kewajiban pajak sebagai bagian dari tanggung jawab finansial. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan pajak tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh pola pikir dan kebiasaan individu dalam mengelola keuangan pribadi. Selain itu, literasi perpajakan terbukti menjadi faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan niat patuh pajak.

Pemahaman yang baik mengenai fungsi pajak, aturan perpajakan, serta mekanisme pemenuhan kewajiban pajak membentuk sikap yang lebih positif terhadap sistem perpajakan. Generasi Z yang memiliki literasi perpajakan yang memadai cenderung memandang pajak sebagai kewajiban yang wajar dan penting bagi pembangunan, sehingga lebih terdorong untuk patuh secara sukarela. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan, bahwa upaya peningkatan kepatuhan pajak pada Generasi Z perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif yang berfokus pada penguatan literasi perpajakan dan pembentukan perilaku pengelolaan keuangan yang sehat. Dengan strategi yang tepat, Generasi Z dapat tumbuh menjadi wajib pajak yang sadar, bertanggung jawab, dan berkontribusi aktif terhadap keberlanjutan sistem perpajakan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I (1991). "The theory of planned behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Badan Pusat Statistik (2022). "Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Indonesia," *Long Form Sensus Penduduk*. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188?share=1>
- Ekonomi, J (2025). "Preferensi Digitalisasi dan Literasi Pajak Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pajak Penghasilan Generasi Muda di KPP Pratama Majalaya," *Jurnal Ekonomi*, 2(November).
- Ekonomi, J & Akuntansi, M (2023). "Neraca (Vol. 1, Issue 1)," Tersedia di (<http://jurnal.kolibi.org/index.php/>)
- Karuni, P. A & Herawati, N. T. (n.d.). "Pengaruh Literasi Perpajakan, *Love of Money*, dan Integritas Pribadi Terhadap Niat Patuh Pajak Pada Generasi Z Sebagai Calon Wajib Pajak," *VJRA*, 14 (1).
- Lukmawati, P. P, Halawa, I. M. D., Rahmadi, S & Linawati, L (2024). "Edukasi Pajak dan Literasi Keuangan: Kunci Meningkatkan Kesadaran Pajak di Kalangan Generasi Muda," *PESHUM*:

- 
- Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1076–1088.  
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6983>
- Lusardi, A & Mitchell, O. S (2007). “Financial Literacy and Retirement Preparedness: Evidence and Implications for Financial Education Programs,” (*CFS Working Paper No. 2007/15*).  
*Center for Financial Studies*.  
<https://www.econstor.eu/bitstream/10419/25516/1/527633305.PDF>
- Mardinata & Yohanes (2021). “The Importance of Tax Knowledge and Tax Socialization to Future Taxpayer Perspectives,” *Journal of Accounting and Finance*, 5(2), 135–142.
- Nanda Ricardo, W & Ginting, R (2023). “Mental Accounting dan Problematika Pola Perilaku Keuangan Working Student: Berhasil atau Gagalkah?” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3).
- Salsabila, I & Kurniawan, R (2019). “Kesadaran Pajak,” *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 92–109.
- Thaler, R. H (1985). “Mental Accounting and Consumer Choice,” *Marketing Science*, 4(3), 199–214. <https://doi.org/10.1287/mksc.4.3.199>
- Wildan, M (2025). “DJP: Rasio kepatuhan wajib pajak di tahun terkini,” *DDTC News*, tersedia di (<https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1808066/djp-rasio-kepatuhan-wajib-pajak-di-2024-sebesar-8575-persen>)
- Aria, P (2021, December 2). “Survei KIC: Generasi Z Makin Banyak Adopsi Layanan Digital Kala Pandemic,” *Katadata*. <https://katadata.co.id/digital/e-commerce/60b77e0be885b/survei-kicgenerasi-z-makin-banyak-adopsi-layanan-digital-kala-pandemi>